

ANALISIS DAN SINTESIS

Analisis

KTSP sebagai Bentuk Penyempurnaan dari KBK

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang diberlakukan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi. KTSP memiliki beberapa kelebihan jika dibanding dengan kurikulum sebelumnya, terutama kurikulum 2004 atau KBK. Kelebihan-kelebihan KTSP ini antara lain: 1) mendorong terwujudnya otonomi sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan, 2) mendorong para guru, kepala sekolah, dan pihak manajemen sekolah untuk semakin meningkatkan kreativitasnya dalam penyelenggaraan program-program pendidikan, 3) KTSP memungkinkan bagi sekolah untuk menitikberatkan dan mengembangkan mata pelajaran tertentu yang sesuai bagi kebutuhan siswa, 4) KTSP akan mengurangi beban belajar siswa yang sangat padat.

Kendala yang Dihadapi dalam Pengimplementasian KTSP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang berlaku di Indonesia saat ini. Di dalam kurikulum baru ini, guru dituntut untuk kreatif menyusun sendiri model pendidikan sesuai dengan kondisi lokal dimana sekolah berada. Melihat hal tersebut, guru-guru banyak yang belum siap karena belum merasa mampu untuk membuat model pendidikan sendiri. Muljono (2007) menyebutkan bahwa terdapat beberapa kendala dalam implementasi KTSP di tingkat lapangan. Kendala tersebut antara lain: kualitas SDM guru yang tidak menunjang, sarana pembelajaran yang terbatas, input kualitas awal siswa yang rendah, tingkat pemahaman yang beragam tentang KTSP, serta kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah. Kendala tersebut membuat KTSP belum berjalan sebagaimana mestinya. Banyak sekolah yang menerapkan KTSP tanpa disertai pemahaman yang cukup mengenai pengimplementasiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Muljono (2007) tentang kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan KTSP di beberapa SMA di Kota dan Kabupaten

Bogor juga menemukan permasalahan seperti yang dirumuskan di atas. Beberapa SMA yang ada di Kota dan Kabupaten Bogor telah paham dan siap dalam menjalankan KTSP, akan tetapi dalam pengimplementasiannya belum dapat terwujud secara kongkret. Hal ini berkaitan dengan proses sosialisasi KTSP di sekolah-sekolah yang tidak merata. Tidak terwujudnya kurikulum baru ini juga terjadi akibat belum adanya tindak lanjut dari pemerintah untuk melakukan pelatihan pada guru tentang bagaimana cara untuk menyusun dan mengimplementasikan KTSP.

Keterbatasan guru dalam memahami isi dan prinsip pengembangan KTSP mempengaruhi kesiapan guru dalam membuat model pendidikan sendiri, sehingga memungkinkan guru hanya menjiplak acuan yang sudah ada. Beberapa guru sekolah dasar dan menengah di Jakarta mengalami kesulitan dalam menyusun materi yang akan disampaikan kepada siswa, terutama pada sekolah yang belum sempat menerapkan sistem KBK. Guru-guru terbiasa mendapat rincian materi ajar tiap mata pelajaran. Di dalam KTSP sendiri hanya ada standar kompetensi dan kompetensi dasar, sedangkan materi yang akan disampaikan selama satu semester, indikator, dan bahan ajar yang harus dirancang oleh sekolah dan guru.

Sarana prasarana terutama buku-buku pelajaran masih sangat kurang, terutama daerah-daerah terpencil. Banyak hal yang bisa dilakukan untuk mengimplementasikan KTSP tanpa harus tergantung kepada buku-buku berasal dari luar daerah. Namun, kreativitas mereka masih terbatas diiringi kurangnya sosialisasi dari pemerintah tentang model pendidikan berdasarkan KTSP. Salah satu sekolah yang sudah menerapkan KTSP adalah SD Negeri Badran Yogyakarta. Sejak tahun ajaran baru, pihak sekolah sudah memberlakukan KTSP bagi siswa kelas I-VI. Tetapi, pihaknya masih mengalami beberapa kendala, yakni terkait dengan sarana prasarana belajar dan buku pelajaran. Tampak sekali kreativitas guru dalam menerapkan KTSP ini masih belum tergali. Kekurangan sarana dan prasarana sering dijadikan alasan, padahal hal tersebut bisa diatasi dengan cara yang kreatif disertai dengan pemanfaatan potensi lokal yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa permasalahan dengan diberlakukannya KTSP. Hal tersebut tentu harus dicari solusinya karena pada

hakekatnya KTSP merupakan kurikulum yang telah terintegrasi. Hanya saja dalam implementasi di lapangan masih ditemui banyak kendala. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam implementasi KTSP adalah menggunakan konsep “Pendidikan Holistik Berbasis Kearifan Lokal”.

Sintesis

Pendidikan Holistik Berbasis Kearifan Lokal

Menurut Irawan (2006), model pendidikan berbasis kearifan lokal adalah model pendidikan yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) dengan bertumpu pada pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal di masing-masing daerah. Pendidikan holistik berbasis kearifan lokal adalah suatu metode pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia sesuai dengan keterampilan dan potensi lokal di masing-masing daerah melalui aplikasi pendidikan holistik.

1. Implementasi model *Collaborative Learning*

Implementasi model *collaborative learning* dapat dilakukan melalui *cooperative learning*. Pada model ini kearifan lokal yang dapat digunakan adalah ritual *Fua Pah* pada masyarakat Dawan di Timor. Implementasinya, siswa menerima beberapa pelajaran yang dirangkum dalam satu tema yaitu *Fua Pah* dengan menggunakan konsep *cooperative learning*. Dalam ritual *Fua Pah* terdapat enam tahapan ritual yang harus dijalankan. Oleh karena itu, siswa dapat dibagi ke dalam enam kelompok sesuai tahapan ritual kemudian diajak turun langsung ke hutan. Setiap kelompok mendapatkan tugas untuk mempelajari tahapan-tahapan dalam upacara *Fua Pah*. Siswa harus menggali dan mempelajari hal apa saja yang harus dilakukan dalam setiap tahapan pada ritual *Fua Pah* dan mempelajari puisi *tonis* berupa puji-pujian dan doa dalam ritual ini. Setelah itu, kelompok-kelompok kecil tersebut bergabung dan mulai melakukan simulasi ritual *Fua Pah* secara menyeluruh mulai dari tahap membuka hutan, membakar hutan, menanam, pertumbuhan tanaman, panen perdana, dan panen berakhir. Contoh rencana pembelajaran yang mengintegrasikan unsur *Fua Pah* dapat dilihat pada lampiran1.

Kegiatan siswa tersebut bukan hanya sekedar kegiatan mengenal kearifan lokal. Melalui kegiatan ini guru dapat menyisipkan pendidikan lingkungan hidup tentang pentingnya melestarikan hutan. Mata pelajaran sains bisa dimasukkan dengan memperkenalkan jenis pohon yang ada di hutan, bahkan matematika pun bisa diterapkan dalam menghitung luas lahan hutan. Pembacaan puisi *tonis* dapat dinilai melalui kemampuan deklamasi siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut membuktikan bahwa dari satu kearifan lokal, guru dapat memberikan berbagai macam pelajaran secara utuh (terintegrasi). Model pembelajaran ini sesuai dengan konsep *connectedness* (dapat dilihat dalam lampiran 2), dimana siswa mempelajari keterkaitan antara satu pelajaran dengan pelajaran lain dalam satu kearifan lokal.

2. Implementasi model *Inquiry-Based Learning*

Inquiry-based learning merupakan metode untuk menarik ketertarikan siswa. Salah satu contoh kearifan lokal yang dapat digunakan adalah sistem irigasi dalam subak. Siswa akan lebih tertarik jika materi atau topik yang disampaikan oleh guru ada di kehidupan sekitarnya. Terutama jika guru mengadakan eksperimen langsung (turun lapang) untuk mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem subak yang ada di Bali (sangat relevan untuk diterapkan di Bali). Pada kegiatan eksperimen tersebut, siswa akan menggali banyak informasi dari *stakeholder* pada sistem subak, dan bukan hal yang tidak mungkin bila siswa sampai mempraktekkan sistem irigasi subak tersebut. Keunggulan dari sistem belajar ini, selain siswa mendapat pengalaman, siswa juga belajar langsung mengenai kearifan lokal atau kebudayaan yang telah ada dari zaman nenek moyangnya dan mereka bisa mengajarkan kebudayaan tersebut pada anak cucunya kelak. Artinya, sistem pembelajaran ini sekaligus dapat mewariskan budaya bangsa pada generasi selanjutnya. Dengan demikian, prinsip yang ada pada pendidikan holistik, yakni *connectedness* dimana siswa mampu memahami bahwa dalam subak terdapat bagian-bagian yang saling berhubungan membentuk suatu sistem pengairan. Selain itu, melalui *Inquiry-based learning* siswa telah mendapat prinsip *being*, karena dengan menggugah rasa keingintahuan siswa tentang sistem Subak, siswa akan terus menemukan dan mencari informasi sehingga siswa akan terus mengalami proses menjadi yang lebih baik. Contoh

rencana pembelajaran yang mengintegrasikan sistem Subak dapat dilihat pada Lampiran 3.

3. Implementasi model *Integrated Learning*

Salah satu contoh yang dapat dilakukan dalam mengimplementasikan model pembelajaran ini, misalnya guru menggunakan tema subak dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang terjadi. Hanya dengan satu tema saja, yakni subak, guru bisa menjelaskan berbagai mata pelajaran yang ada, misalnya pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial guru bisa menjelaskan bagaimana hubungan-hubungan yang terjadi antar *stakeholder* Subak, pada mata pelajaran Matematika guru bisa mencontohkan secara sederhana kalkulasi Matematika dalam sistem irigasi Subak, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia guru bisa memberi tugas anak untuk membuat prosa berkaitan dengan sistem Subak, dan pada mata pelajaran Sains guru bisa menjelaskan mengenai pertanian terkait dengan sistem Subak. Hal tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain, sehingga siswa akan lebih mudah untuk mengerti suatu materi yang disampaikan oleh guru, terutama apabila materi tersebut sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, hal tersebut sesuai dengan prinsip *connectedness*. Melalui metode pembelajaran ini juga, siswa dapat memahami subak dari berbagai perspektif secara utuh dan menyeluruh, hal ini sesuai dengan prinsip *wholeness*. Contoh rencana pembelajaran yang mengintegrasikan sistem Subak dapat dilihat pada Lampiran 3.

Relevansi Pendidikan Holistik Berbasis Kearifan Lokal dengan KTSP

Konsep pendidikan holistik berbasis kearifan lokal yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya sangat relevan dengan dua dari 12 acuan operasional yang ada pada KTSP. Menerapkan konsep pendidikan holistik berbasis kearifan lokal berarti telah memasukkan keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan. Selain itu, menerapkan konsep pendidikan holistik berbasis kearifan lokal juga berarti telah memasukkan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Acuan operasional lain yang juga terealisasi dengan diterapkannya konsep pendidikan holistik berbasis kearifan lokal adalah telah memenuhi tuntutan pembangunan daerah dan nasional sekaligus peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia. Tuntutan pembangunan daerah saat ini adalah mengembangkan

potensi yang ada di masing-masing daerah di Indonesia. Pendidikan holistik berbasis kearifan lokal dapat menjawab tuntutan itu karena siswa akan terbiasa mempelajari potensi yang ada di daerahnya. Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia dapat terealisasi dalam pendidikan holistik berbasis kearifan lokal. Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia siswa yang dapat dibentuk dari internalisasi kearifan lokal yang ada, siswa akan menyadari bahwa pengetahuan telah ada sejak dahulu kala dan tugasnya untuk mengembangkan pengetahuan itu dengan selalu menganut nilai-nilai kebenaran dan kebajikan.

Penjelasan mengenai pendidikan holistik berbasis kearifan lokal pada bagian sebelumnya secara langsung mampu menjawab tujuan dari diberlakukannya KTSP. Melalui pendidikan holistik berbasis kearifan lokal siswa mampu untuk belajar memahami dan menghayati esensi dari suatu materi yang diberikan oleh guru. Siswa juga mampu melaksanakan dan berbuat efektif, hanya dengan satu tema saja siswa telah mampu mempelajari berbagai mata pelajaran. Hal tersebut akan membawa dampak perilaku efektif pada siswa jika ia melakukan hal lain. Siswa belajar hidup bersama dan berguna untuk orang lain melalui metode *collaborative and cooperative learning*. Pada metode ini siswa akan belajar untuk hidup bersama dengan orang lain, saling berbagi pengetahuan dan berguna untuk orang lain. Implementasi pendidikan holistik berbasis pengetahuan lokal melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan akan memudahkan siswa untuk membangun dan menemukan jati diri. Puncak tertinggi dari diberlakukannya KTSP adalah bertujuan agar siswa belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui pendidikan holistik berbasis kearifan lokal siswa belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan memahami religiusitas yang terkandung dalam kearifan lokal yang ada.

Pendidikan Holistik Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Social Capital Indonesia dan Daya Saing Bangsa

Pendidikan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membangun dan meningkatkan *social capital*. Namun demikian, bukanlah pendidikan tradisional yang bersifat klasikal, akan tetapi model pendidikan yang

dapat meningkatkan *social capital*, yaitu pendidikan holistik berbasis kearifan lokal.

Salah satu bukti empiris keberhasilan penerapan pendidikan holistik berbasis kearifan lokal adalah pada *Xinachtli Project* oleh Carlos Aceves (Flake, 1993). *Project* ini bertujuan untuk membuat pelajar Meksiko-Amerika lebih peka pada kebudayaan mereka. Hasil dari *project* ini adalah adanya partisipasi dan apresiasi dari pelajar untuk mempelajari kebudayaan asli Meksiko. Selain itu, dari kebudayaan atau kearifan lokal yang ada di Meksiko (misalnya Tlahtokan, upacara pengambilan keputusan pada komunitas Kalpullis), pelajar juga mengembangkan kemampuannya merumuskan suatu kesepakatan untuk memecahkan suatu permasalahan.

Bukti empiris tersebut membuktikan bahwa metode pendidikan holistik berbasis kearifan lokal mampu menumbuhkan beberapa unsur penopang *social capital*. Unsur-unsur penopang *social capital* yang dapat ditumbuhkan melalui metode pendidikan holistik berbasis kearifan lokal adalah kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran/amanah, kepemimpinan dan keadilan, kepedulian dan kasih sayang, rendah hati dan baik hati, partisipasi dan apresiasi, merumuskan suatu kesepakatan untuk memecahkan suatu permasalahan, dan kerjasama. Unsur penopang *social capital* itu merupakan dasar terbentuknya tiga pilar *social capital*. Pilar pembentuk *social capital* tersebut apabila telah ada pada diri anak sejak dalam bangku sekolah akan mengakar dalam dirinya hingga dewasa. Pilar *social capital* sangat penting untuk menumbuhkan dan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia Indonesia. *Social capital* tersebut digunakan oleh suatu bangsa untuk meningkatkan daya saing pada era globalisasi, karena hanya kualitas sumberdaya manusialah yang mampu menjawab tantangan di era mendatang.

Fukuyama (2007) dalam bukunya yang berjudul *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran* menyatakan bahwa hanya negara-negara yang memiliki *trust (social capital)* tinggi-lah yang mampu bersaing pada era globalisasi mendatang. Oleh sebab itu, sangat penting menumbuhkan dan meningkatkan *social capital* Indonesia sebagai modal bangsa Indonesia untuk bersaing di kancah internasional pada era globalisasi, melalui pengembangan pendidikan holistik berbasis kearifan lokal.